

**PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI MTS BATUSITANDUK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

MILDAWATI
NIM.10.16.2.0039

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)PALOPO**

2014

**PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI MTS BATUSITANDUK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MILDAWATI
NIM.10.16.2.0039

Dibimbing Oleh:

1. Drs. MARDI TAKWIM, M.H.I.

2. NURSAENI, S.Ag.,M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)PALOPO**

2014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel.....	6
D. Hipotesis Penelitian.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	10
C. Pengembangan Karakter	16
D. Hubungan Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perkembangan Karakter	31
E. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35

C. Variabel Penelitian.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	42
2. Deskripsi	Data
.....	53
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

Mildawati, 2014. “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di MTs Batusitanduk”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. (Dibimbing oleh: **Drs. Mardi Takwim, M.H.I & Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.**).

Kata Kunci: Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pengembangan Karakter Siswa.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk. Adapun sub pokok masalahnya adalah 1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Batusitanduk dilihat dari hasil belajarnya? 2. Bagaimana pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs Batusitanduk? dan 3. Apakah ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya terhadap pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk?

Penelitian ini bertujuan untuk; a. Untuk mengetahui pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Batusitanduk dilihat hasil belajarnya. b. Untuk mengetahui pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs Batusitanduk serta, c. Untuk mengetahui pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya terhadap pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis, religius dan sosiologis dengan jenis penelitian kuantitatif *ex-post facto* yang bersifat korelasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 154 orang dengan jumlah sampel 24 orang. Teknik pengumpulan data melalui interviu, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs. Batusitanduk (X) yang nilainya modus 80, median 80, mean 81,75, dan standar deviasi 81,98. 2) Nilai karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk (Y) yang nilai modulusnya 3, median 3, mean 2,7., dan standar deviasi 2,77. 3) Ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk. Hanya saja tingkat korelasinya sangat kurang, ini ditunjukkan dengan interpretasi angka indeks korelasi *product moment* korelasi $r_{xy}=0,24$ yang berada pada kategori rendah.

Implikasi dari penelitian ini adalah agar hendaknya bagi setiap guru khususnya guru Aqidah Akhlak haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Sebab sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian khusus bagi para siswanya di sekolah. Demikian pula hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi juga menekankan pada aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang di dalam keseharian dan kehidupan mereka.



IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di MTs Batusitanduk”** yang ditulis oleh **Mildawati** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 10.16.2.0039, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2015 bertepatan dengan tanggal 01 Rabiul Akhir 1436, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

Palopo, 01 Rabiul Akhir 1436
22 Januari 2015

Tim Penguji

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag.

Ketua sidang

(.....)

2. Dr. Rustan. S., M. Hum.

Sekretaris Sidang

(.....)

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.

Penguji I

(.....)

4. Dr. Kartini, M.Pd.

Penguji II

(.....)

5. Drs. Mardi Takwim, M. HI.

Pembimbing I

(.....)

6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M. Ag
NIP. 1969110 4199403 1 004

Drs. Nurdin Kaso, M. Pd
NIP. 1969123 1199903 1 014



IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mildawati
NIM : 10.16.2.0039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 November 2014

Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

MILDAWATI
NIM: 10.16.2.0039

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji senantiasa tercurahkan kehadirat Allah Swt. Tempat segala pengharapan dan permohonan, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah al-Mustafa Muhammad Saw, yang telah membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, kepada keluarga yang di sucikan, sahabat, dan tabi'it tabi'in serta pengikutnya yang istiqomah mengikuti ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul ***“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Mts Batusitanduk”***. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak hal yang merintang, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karna itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag, periode 2014-2018, Bapak Prof. Dr. H. Nihayah M., M.Hum periode 2010-2014 dan Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc.,MA periode 2006-2010 yang telah membina dan mengembangkan serta

meningkatkan mutu Sekolah Tinggi tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Wakil ketua I Bapak Dr.Rustan S, M. Hum, wakil ketua II Bapak Dr.Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan wakil ketua III Bapak Dr. Kaharuddin, M. Pd. I
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, dalam hal ini bapak Drs. Nurdin Kaso M.Pd, dan ibu Nursaeni, S.Ag.,M.Pd. yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
4. Ketua Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) Ibu St. Marwiyah, M.Ag beserta stafnya yang selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pembimbing I bapak Drs. Mardi Takwim, M.HI. dan Pembimbing II ibu Nursaeni, S.Ag.,M.Pd. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis dengan segala potensinya, untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap karyawan (i) STAIN Palopo, yang membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
7. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Haenun, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, serta segenap pengurus, guru dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah banyak membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Panda (almarhum) dan Ibunda Bani, yang dengan ketulusan hati dan rasa kasih sayang dalam mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sekarang. Mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini. Kepadamu kesempurnaan dalam hidupku, penerang dalam setiap kegelapan hidup, ridho Allah adalah ridhomu jua.

10. Kakak tercinta Marlan dan Misnawati, A.Ma.Pd selaku orang tua kedua, yang senantiasa membantu membiayai dan selalu mendukung penulis selama kuliah.
11. Kepada adekku, Nasriani dan Inayanti yang selalu mendoakan dalam setiap sujudnya, memberikan motivasi, dan dukungan penuh kepada penulis.
12. Ibu Damiaty (Ma' Nuge), Makin, ST (Ma' Farul), dan Ma, Winda, yang senantiasa membantu membiayai, memotivasi dan selalu mendukung penulis selama kuliah.
13. Seluruh rekan-rekan mahasiswa STAIN Palopo, terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2010 yang telah memberikan bantuan moril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
14. Saudari Wasti Pakolo yang dengan tulus membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
15. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, yang telah memberi banyak bantuan untuk penulis, terima kasih atas semua yang telah di berikan.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang. Wabillahi Taufiq Wal Hidayah.

Palopo, 24 November 2014

Penulis

MILDAWATI



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap manusia karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan seseorang. Salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha pembangunan bangsa saat ini adalah sibuk mencari format untuk menata pembinaan mental dalam wujud sikap dan perilaku generasi bangsa. Hal ini dapat dipahami dengan mencermati adanya pergantian kurikulum pendidikan pada setiap waktu. Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2012 difokuskan pada pengembangan karakter dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian pemerintah dalam menanggapi perkembangan pola perilaku dan kepribadian di kalangan peserta didik yang semakin tidak terkendali.

Mencermati model pendidikan yang sudah diterapkan maka lembaga pendidikan akan disuguhi pertanyaan apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini terkhusus di MTs Batusitanduk. Apakah itu dari segi kurikulumnya, pendidik ataukah peserta didik itu sendiri sehingga menghasilkan manusia yang bermental terpuruk, seperti yang disaksikan baik di media massa maupun di media elektronik. Fenomena inilah yang sering menjadi sorotan terhadap dunia pendidikan khususnya di kalangan guru dan tenaga pengajar. Perlu disadari bahwa bukan hanya satu-satunya lembaga pendidikan yang harus dihakimi melainkan masih banyak unsur lain yang harus bertanggungjawab dalam pembinaan moral dan

karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Namun, tidak dapat juga diabaikan bahwa melalui pendidikanlah sebuah peradaban masyarakat dapat dibentuk. Bahkan lembaga pendidikan biasa disebut *agent of change* (agen perubahan). Melalui institusi pendidikan diharapkan dapat dibentuk manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, jujur, dan mandiri. Dengan kata lain, institusi pendidikan berperan untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku kebaikan bagi manusia.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini sering menjadi pembahasan di berbagai kalangan, terutama kalangan pendidik. Berdasarkan fakta siswa sebagai produk pendidikan belum tertanam secara kuat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan serta kepribadiannya masih lemah sehingga mudah dipengaruhi hal-hal dari luar. Selain itu, semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya semakin menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah, dan sebagainya.¹

Persoalan pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam Pendidikan Agama Islam, karena nabi Muhammad saw. sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21

¹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Cet. I; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 10-15.

tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Tentu saja langkah visioner semacam ini tidak akan bermakna jika tidak diimbangi dan didukung penuh dari berbagai kalangan secara intensif menginternalisasi pendidikan berbasis karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Maka dengan demikian, materi Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam perlu dipelajari sebaik mungkin agar tertanam sikap dan perilaku yang baik pada diri peserta didik. Maka lokasi yang penulis gunakan sebagai tempat penelitian yakni MTs. Batusitanduk yang menurut pengamatan penulis adalah salah satu jenis lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan materi aqidah akhlak ternyata berbagai masalah dalam upaya pengembangan karakter.

Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengevaluasi untuk membuktikan kebenaran esensi pola pembelajarn yang telah diterapkan di sekolah khususnya di MTs Batusitanduk. Karena dalam kajian teori di ketahui bahwa karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Sedangkan aspek Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan menjadi salah satu bagian yang diajarkan di sekolah.

Pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi mudah atau kalangan siswa-siswi, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar. Adanya sikap, tindakan

dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini bila dibiarkan terus, maka tak layak lagi kalau generasi mendatang akan diliputi kegelapan dan hancurnya tatanan perikehidupan umat manusia.⁴ Hal inilah yang menjadi fokus penelitian, yaitu mencoba mengkaji tentang pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa di MTs. Batusitanduk tahun pelajaran 2013/2014. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di MTs. Batusitanduk"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, timbul beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pokok pembahasan di antaranya:

1. Bagaimana hasil pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Batusitanduk dilihat dari hasil belajarnya?
2. Bagaimana pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs Batusitanduk?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya terhadap pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengungkapkan definisi operasional variabel sebagai berikut:

⁴ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, (Surabaya: Terbit terang, 2000), h. 303

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Batusitanduk yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam. Materi pelajaran ini, mereka peroleh ketika berada di kelas VII semester II. Sehingga yang diuji dalam penelitian ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini dianalisis pada hasil belajar Aqidah Akhlak yang diberikan pada siswa di MTs. Batusitanduk kelas VII yang dilihat dari hasil belajar saat ujian semester dimana siswa-siswa tersebut telah berada di kelas VIII semester I.

2. Perkembangan karakter

Karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang. Menurut Hamdan Juanis, karakter adalah kepribadian utuh, satunya kata dengan perbuatan, berani berbuat meskipun tidak populer.⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan karakter ialah perubahan sikap yang diamati oleh para wali kelas. Perubahan sikap yang dinilai di sini adalah keaktifan siswa dalam shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah dengan karakter sangat baik (A = 4), baik (B = 3), buruk (C = 2), dan kurangajar (D = 1) yang tertulis dalam rapor siswa.

D. Hipotesis Penelitian

⁵ Hamdan Juanis, *Revolusi Kesadaran untuk Membangun Karakter Bangsa*, Modul presentasi disampaikan pada seminar nasional dengan teman “Pendidikan Karakter Menuju Revolusi Mental, RRI Makassar: 18 Desember 2014.

Hipotesis merupakan dugaan sementara sebelum penelitian. Maka berdasarkan pada perumusan masalah tersebut penulis dapat memberikan hipotesis berdasarkan pengamatan sementara penulis, yaitu:

1. Diduga bahwa hasil pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk dilihat dari hasil belajarnya berada pada kategori tinggi.
2. Diduga bahwa karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk berada pada kategori tinggi.
3. Diduga ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya dengan pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa di MTs. Batusitanduk.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

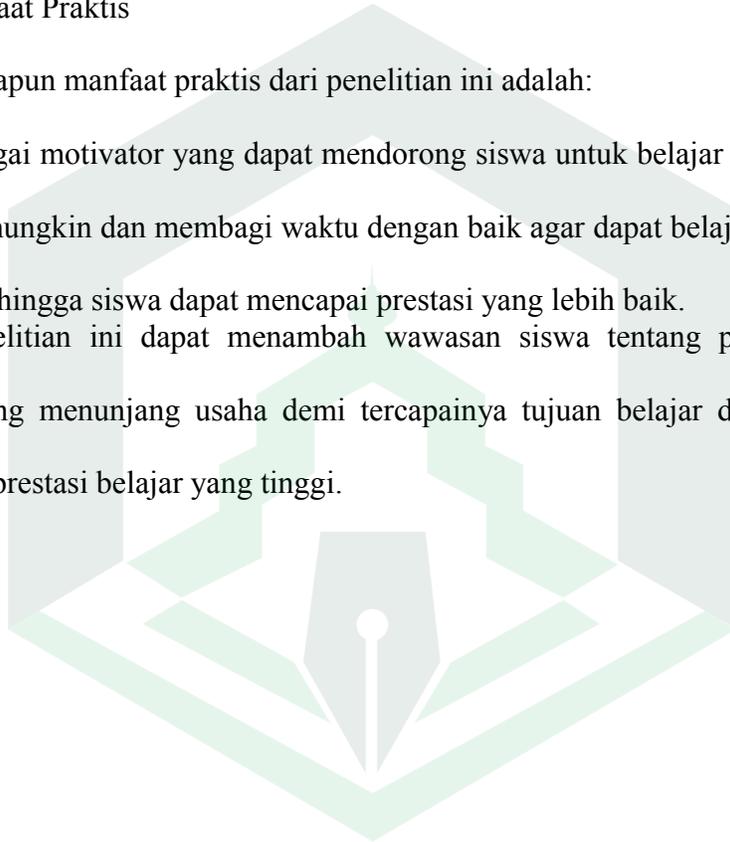
Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama masalah proses belajar mengajar di sekolah dan sumber daya manusia.
- b. Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program, maupun sekolah.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Guru sebagai motivator yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang seefektif mungkin dan membagi waktu dengan baik agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya sehingga siswa dapat mencapai prestasi yang lebih baik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa tentang perlunya motivasi belajar yang menunjang usaha demi tercapainya tujuan belajar dan cita-cita yang mencapai prestasi belajar yang tinggi.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur mengenai penelitian terdahulu yang relevan, maka penulis menemukan sebagai berikut:

1. Almawati dengan judul skripsinya “*Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Haji Agus Salim Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak siswa SMP Haji Agus Salim, karena itu Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pribadi berakhlak yang mulia tercermin dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, dan gemar belajar.¹

2. Sahril Soean, dengan judul skripsinya. “*Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo.*” Hasil penelitiannya menemukan bahwa bentuk-bentuk pendekatan psikologis guru dilakukan dengan beberapa model yaitu: mengaktifkan bimbingan dan penyuluhan, menampilkan keteladanan, Islamisasi kultur sekolah, serta mengubah kebiasaan buruk siswa.²

¹Almawati, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP Haji Agus Salim Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara*”. Skripsi (Palopo: STAIN, 2010), h.ix.

² Sahril Soean, “*Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo yang membahas Penerapan pendekatan psikologis Guru dalam Rangka Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo*” Skripsi (Palopo: STAIN, 2011), h. ix.

Adapun kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menitik beratkan pada perkembangan karakter anak. Akan tetapi perbedaannya adalah kedua penelitian tersebut menggunakan penelitian untuk menguji coba suatu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga pada prosesnya dalam rangka membuat data (penilaian dibuat oleh peneliti/mencari), sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan pengujian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan (sudah diterapkan) dan dalam prosesnya hanya mengambil data yang sudah ada di sekolah (penilaian oleh guru bidang studi) .

B. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴ Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

⁴ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed: I, Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h. 1.

Pengertian pembelajaran menurut Knowles adalah cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Menurut Rahil Mahyuddin pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁶

Menurut Walter Dick dan Jonassen dalam bukunya Nyanyu Khodijah mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tertentu, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku.⁷

Lebih jauh menurut Corey pembelajaran adalah proses yang menunjukkan bahwa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk

5 Sitiatava rizema putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Cet I; Jokjakarta: Diva Press, 2013), h. 15

6 *Ibid h. 16.*

7 Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 176.

8 Sitiatava rizema putra, *op.,cit.*, h.6.

mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Menurut Zuhairini, aqidah adalah i'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah Swt, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.⁹ Sedangkan Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.¹⁰

Pengertian akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.¹¹ Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegenap anggota menggerakkan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat yang

⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 60.

¹⁰ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 29.

¹¹ A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h.188.

baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan iman, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, aqidah

akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Adapun dasar-dasar pembelajaran aqidah akhlak pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Dasar Psikologi

Pada dasarnya manusia secara fitrah (bawaan) sudah membawa keimanan semenjak di dalam kandungan. Sehingga secara naluriah manusia akan berusaha mencari Dzat Tuhan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap diri manusia, dan hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya.¹² Allah swt. berfirman dalam Q.S. ar-Rum/ 30: 30

¹²Sutrisno Sumardi, Rafi'udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2002), h. 11.

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ دِينُ اللَّهِ الَّذِي كَانَ عَلَىٰ آبَائِهِ حَنِيفًا ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ دِينُ اللَّهِ الَّذِي كَانَ عَلَىٰ آبَائِهِ حَنِيفًا ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ دِينُ اللَّهِ الَّذِي كَانَ عَلَىٰ آبَائِهِ حَنِيفًا ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus terhadap agama Islam, itulah agama Allah, dijadikan-Nya manusia sesuai dengan fitrahnya, tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi pada umumnya manusia tidak mengetahui.¹³

2. Dasar antropologis

Pada dasarnya manusia ingin mencari perlindungan kepada *Dzat* Yang Maha Kuasa, baik itu disadari maupun tidak disadari. Pada saat-saat tertentu manusia pasti membutuhkan perlindungan atau pertolongan dari suatu kekuatan yang tidak dapat dimengerti dan difahami oleh manusia itu sendiri. Hal itu dikarenakan sejak zaman pra sejarah menurut para ahli antropologi sudah mengakui bahwa ada suatu kekuatan tertinggi (alam ghaib) dibalik kekuatan duniawi, sebagaimana Andrew Lang (1814 – 1912) mengemukakan teori Tylor yang telah dikutip oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa” dalam jiwa manusia ada suatu kekuatan atau kemampuan ghaib yang dapat bekerja lebih kuat pada saat aktifitas pikiran manusia yang rasional

¹³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 407.

mengalami kelemahan atau titik akhir yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rasionalnya”.¹⁴

3. Dasar Sosiologis

Agama Islam sebenarnya, setiap manusia dalam sanubarinya selalu ada keinginan untuk berkumpul dan berbaur dengan kelompok manusia yang lain. Karena mereka tidak akan pernah bisa hidup sendirian tanpa bantuan manusia yang lainnya. Sedangkan dari sudut pandang sosiologi manusia adalah makhluk sosial yang ingin selalu bergaul dan bersatu dengan yang lain. Karena mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri.

Secara khusus ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak meliputi dua unsur pokok, yaitu:

a. Aqidah

Berisi aspek pelajaran guna menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam, sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman, dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid, yaitu *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*.¹⁵

¹⁴Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 59.

¹⁵Toto Suryana, *op.,cit.*, h. 94.

b. Akhlak

Meliputi akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah keteladanan para Rasul Allah, sahabat Rasul, orang saleh, serta adab dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya.

Hubungan manusia dengan Allah, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Posisi ini mengakibatkan konsekuensi adanya keharusan manusia taat dan patuh kepada pencipta-Nya.¹⁶ Kemudian dalam hubungannya manusia dengan sesamanya, dapat diberi penjelasan bahwa dengan berprinsip bahwa semua manusia adalah saudara, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah yang dilandasi taqwa kepada Allah, dan akan tumbuh sikap toleran terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah. Selanjutnya dalam hubungan manusia dengan alam lingkungannya dapat dijelaskan bahwa alam yang diciptakan Allah ini memang untuk manusia, dan apabila pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan rusaknya lingkungan alam itu, dan akibatnya yang paling terasa adalah menimpa manusia itu sendiri.

IAIN PALOPO

C. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Pengembangan

16 *Ibid*,198.

Kata pengembangan berasal dari kata kembang yang dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menjadi bertambah-tambah sempurna (tentang pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).¹⁷ Sehingga boleh dikatakan bahwa pengembangan adalah suatu keadaan menjadi bertambah-tambah sempurna pikiran, pengetahuan dan sebagainya yang disebabkan oleh sesuatu.

2. Konsep tentang Karakter

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁸

Menurut Hamka Abdul Aziz, dalam upaya pendidikan atau pembinaan nilai moral hendaknya menggunakan asas atau pendekatan manusiawi atau humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik secara utuh dan bulat (aspek fisik, non fisik, emosi, intelektual, kognitif, efektif, dan psikomotorik). Pendidikan

IAIN PALOPO

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,(t.t), h. 302.

¹⁸ Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Cet.I, Jakarta: Grasindo. 2007), h.80.

yang memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menyentuh unsur dalam manusia, yaitu hati nurani.¹⁹

Menurut Depdikbud dalam Husni karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak. Ada juga yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrarna, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (Character Education). Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai antara lain, nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak,

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 36.

dapat dipercaya, peduli lingkungan sosial, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pendidikan karakter individu seseorang dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya budaya karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.²⁰

Pendidikan karakter berada diantara harapan dan kenyataan. Di sisi lain, diharapkan para generasi bangsa saat ini memiliki moral yang baik tetapi perlu disadari bahwa moral masyarakat sekarang telah jauh meninggalkan kaidah normatif kebaikan. Tugas utama adalah berupaya mengubah dan menciptakan pola kepribadian generasi bangsa untuk mewujudkan karakter yang lebih baik.

Tujuan pendidikan yang diharapkan oleh berbagai pihak adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Selain itu, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹

²⁰Husni, *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa, Jurnal*, (Vol.14 No.1 STAIN PALOPO, 2012), h. 143-144.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Pendidikan anak bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di masyarakat sekitar kita.²² Terlepas dari peran orang tua, sebagai pendidik pertama terhadap perkembangan anak, maka salah satu diantara faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan.²³ Oleh karena itu, diperlukan kerja sama di antara semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, serta pemerintah. Orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan moral si anak. Orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan serta teladan kepada anak. Karena keluarga adalah tempat penataan karakter yang pertama bagi si anak sebelum dilepas pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan pendidikan selanjutnya adalah sekolah sebagai wadah seorang guru harus berperan aktif membimbing dan mengarahkan siswanya. Di sekolah diharapkan seorang guru jangan hanya sibuk mengajarkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik. Melalui proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang disampaikan diharapkan para guru dapat mengintegrasikan hikmah atau nilai-nilai

21 Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 20.

22 Kaharuddin, *Term Anak Dalam Hadits Studi Perkembangan dan Pembinaan Anak Dalam Hadits Tarbawi*, (Balandai Kota Palopo Stain Palopo, 2011), h.41.

23 *Ibid.* h.150.

yang terkandung dari ilmu pengetahuan dengan menjelaskan secara nyata dalam bentuk ilustrasi berupa contoh tentang manfaat dari aspek keilmuan tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, siswa dapat memahami apa yang sedang mereka pelajari sehingga mampu berbuat arif dan bijaksana untuk menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tempat yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak adalah keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Di tempat tersebut, peserta didik akan menemukan berbagai macam pola sikap dan tingkah laku individu lain. Hal ini memungkinkan akan banyaknya pertanyaan serta pertentangan yang mempengaruhi anak ketika ia melihat kondisi yang sebenarnya.²⁴ Di samping itu, pemerintah harus tanggap dalam menyikapi terhadap apa yang sesungguhnya diperlukan untuk bangsa ini khususnya untuk generasi penerus bangsa.

Pendidikan moral dianggap sangat penting dalam kehidupan karena ketika seseorang melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain kepribadian itulah yang menjadi pilar atau landasan bagi terciptanya interaksi yang baik. Dapat dicontohkan bahwa ketika seseorang telah memiliki moral yang baik maka kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama akan selalu mewarnai perbuatan seseorang. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari perbuatan yang merugikan, baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun agama. Apa bila suatu saat diserahi amanah menjadi

24 Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *op.,cit.*, h. 43-44.

pejabat mereka tidak akan berani melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan karena sifat jujur telah tertanam di dalam dirinya.²⁵

Karakter didirikan melalui suatu tatanan atau prosedur yang berlandaskan sesuatu norma yang berlaku di masyarakat. Karakter tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam dimana suatu masyarakat tinggal. Adanya peluang dan pembatasan (kendala) akan membatasi pada hal tertentu dan menguatkan pertumbuhan pada arah lain. Dalam proses kehidupan karena pendidikan kurang dominan, pembentukan karakter cenderung ke arah kurang kerja keras (malas), kurang produktif dan kurang kreatif.

Sikap dan karakter sebagai keluaran proses pendidikan kadang-kadang belum seperti yang diharapkan maka proses berulang berikutnya perlu dilakukan koreksi atau penambahan materi tertentu. Pada awalnya, pembentukan karakter harus melalui pendidikan yang sifatnya “harus”. Pendidikan “spontan” atau “semi spontan” seperti pada pendidikan militer melalui suatu tata disiplin yang ketat dan pengkondisian lingkungan yang baik perlu dilakukan.

Lingkungan kehidupan merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan kehidupan dinilai akan memberikan hasil negatif, pengkondisian khusus perlu dilakukan. Contoh, hidup korupsi sampai saat ini akan menghasilkan karakter yang sangat buruk terutama dalam pengingkaran

²⁵Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2011), h. 63-64.

sikap utama yang perlu ditumbuhkan (jujur, berbudi luhur, dan cinta tanah air). Dalam keadaan seperti itu, pendidikan karakter perlu pengkondisian yang cukup ketat dengan suatu proses “mind setting” (pembentukan pola pikir dan ingatan) yang baik dan berlangsung dalam waktu lama, sekaligus mengubah lingkungan budaya kehidupan masyarakat dan bangsa. Jika dalam proses tersebut dihasilkan secara perorangan yang dinilai sangat baik dalam karakternya yang tampil dalam perilakunya, mereka perlu dijadikan panutan.

Karakter peserta didik dibentuk berdasarkan elemen, yaitu spritual, ilmu, amal, dan sosial. Spritual merupakan sumber inspirasi sekaligus menjadi tujuan. Unsur spritual dinyatakan dalam ungkapan religius yang merupakan inti karakter dan mewarnai keseluruhan karakter lain. Reaksi dari karakter elemen ilmu biasa tampak pada sikap dan perilaku, seperti pembelajaran sepanjang hayat, cerdas dan suka berbagi ilmu, visioner, dan kreatif serta inovasi. Elemen atau unsur karkter amal (bekerja atau berkarya) biasanya diwujudkan dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku, seperti mandiri, disiplin, kerja keras, dan efektif efisien. Sedangkan karakter elemen sosial biasanya terwujud sifat, sikap, dan perilaku, seperti bekerjasama dalam tim, komunikatif, sopan santun, dan menghargai orang lain.²⁶

Dari keempat elemen karakter, spritual, ilmu, amal, dan sosial akan dikuatkan dan direkatkan oleh unsur karakter lain, seperti sabar, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Reaksi dari setiap sikap ini akan lebih memperkokoh elemen-

²⁶Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 94-102.

elemen karakter karena sifat realistik, praktis, dan merupakan produk dari hakikat kejiwaan (hati) yang biasanya sulit dipengaruhi oleh unsur lain.

3. Nilai Keagamaan

Sebelum melihat lebih jauh pengertian nilai keagamaan, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian nilai itu dengan; (a). harga (dalam arti takaran harga), (b). angka kepandaian (c). isi kadar mutu dan sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.²⁷ Menurut Muhammad Noor Syam, nilai adalah sesuatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.²⁸

Dalam arti lain, nilai dipahami sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan dapat diartikan sebagai konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 615

²⁸ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Panca Sila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h.133

²⁹ Muhaimin dan Abd. Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tenda Karya, 2003), h. 110

masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.³⁰ Nilai-nilai keagamaan yang dimaksudkan di dalam tulisan ini meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Edwar Spranger dikutip oleh Noeng Muhajir menyetengahkan enam nilai kehidupan, yakni, nilai ekonomi, politik, kemasyarakatan, kesenian, dan keagamaan.³¹ Hasan Langgulung membagi nilai berdasarkan kerangka sistem nilai menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu nilai-nilai kerohanian, akhlak, ilmiah, pengetahuan, sosial emosi, kebendaan, dan keindahan.³²

Selanjutnya dilihat dari ruang lingkup berlakunya nilai dapat dibagi menjadi nilai dapat menjadi nilai universal dan lokal. Dari segi keberlakuannya dibagi menjadi nilai abadi, dari segi hakikatnya dapat dibagi menjadi nilai hakiki dan instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut dan temporal.³³

30 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* h. 615

31 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan pelaku sosial kreatif*, ed.V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 102

32 Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Integral; Konsep Penerapan dan Tantangan Masa Kini* Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Islam: UIN Alauddin Makassar, 14 april 2003

33 Noeng Muhadjir, *op.cit.* h. 107-108

Struktur dan tata nilai ini, akan diketengahkan dua paradigma (pemikiran) yang dikemukakan oleh Sidi Gasilba dan Noeng Muhadjir sebagai berikut: Menurut Sidi Gasilba bahwa susunan nilai (etika) umumnya terbagi dua yaitu nilai baik dan nilai buruk. Sedangkan Islam, menurutnya mempunyai hirarki nilai yang mempunyai ruang lebih luas, yakni dibagi dalam lima tingkatan nilai, yaitu (a). nilai yang wajib atau fardu; (b). nilai yang sunnah dan tatawuwu'(baik); (c). nilai mubah (netral tak bernilai); (d). nilai makruh (tercela) dan; (e). nilai haram (jelek).³⁴ Sedangkan susunan tata nilai menurut Noeng Muhadjir dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni; (a). nilai ilahiyah yang terdiri dari ubuduiyah (hubungan bersifat vertikal) dan muamalah (hubungan bersifat horizontal atau kemanusiaan); (b). nilai etik insaniyah yang terdiri dari rasional, sosial individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.³⁵

Susunan atau tingkatan nilai di atas, nilai yang baik dikembangkan oleh manusia dan nilai-nilai yang jelek atau kurang baik, harus ditinggalkan. Namun demikian, nilai-nilai yang baik itu masih dapat didudukkan atau menjadi prioritas bagi manusia, mana yang baik yang lebih tinggi (lebih baik) dibanding dengan nilai lain. Kalau kita kembali pada tingkatan nilai di atas tentu nilai yang paling baik atau paling tinggi didahulukan, misalnya kewajiban untuk beribadah tentu lebih tinggi (nilainya) daripada kewajiban-kewajiban (kebaikan) lainnya.

34 Sidi Gasilba, *Sistematika Filsafat*, buku IV (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 498-499

35 Noeng Muhadjir, *op.cit.* h. 114

Menurut Lawrence Kohlberg yang dikembangkan John Dewey dan Piaget yang keduanya menggunakan teori kognitif dalam melihat perkembangan nilai-nilai moral dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. *Pre-conventional*, dimana pada anak kecil dimana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung pada pujian dan hukuman yang diberikan oleh orang tuanya; tetapi sudah menggunakan pendekatan non-fisik.
- b. *Conventional* dimana pada tahap remaja awal mulai terjadinya pembentukan nilai, dimana individu mencoba bertingkah laku sesuai yang diharapkan dari masyarakat, tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda.
- c. *Principled*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terdiri dari dua tingkatan yaitu:
(1). pada tahap ini orang bertindak dengan pertimbangan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan mereka (masyarakat) pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. (2). tahap tertinggi, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (universal) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.³⁶

Selanjutnya proses pertumbuhan nilai tersebut pada anak, dapat dikembangkan dalam lima tahapan, yakni; (a). tahap menyimak, (b). tahap menanggapi, (c) tahap member nilai, (d). tahap mengorganisasikan nilai, dan (e).

³⁶ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung; Alfabeta, 2012) h.62-63.

tahap karakterisi nilai.³⁷ Menurut Muhaimin dan Abd. Mujib, sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama bagi para penganutnya. Dari sini mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.³⁸ Nilai ini bersifat statis sebagaimana dalam kebenarannya bersifat mutlak Q.S. al-An'am/6: 115

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ ۖ لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغُيُوبَ لَقَدْ كُنْتُ أَصْحَابَ الْمَقَامِ
إِن كُنْتُ لَآتِيَةً مِّنْ رَبِّي فَاصْبِرْ ۗ وَإِن لِّمِن لَّيَالٍ نَّهَضْتُ فِيهَا عَلَيْهَا
إِن كُنْتُ لَآتِيَةً مِّنْ رَبِّي فَاصْبِرْ ۗ وَإِن لِّمِن لَّيَالٍ نَّهَضْتُ فِيهَا عَلَيْهَا

Terjemahnya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.³⁹

Juga dalam firman Allah Q.S.al-Baqarah/2: 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ۝

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Sulaiman , *Manusia Religi dan Pendidikan* (Jakarta:Dirjen PTPPLPTK, 2008) , h.161

³⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 125

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴⁰

2. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁴¹ Nilai insan ini bersifat dinamis (dapat berubah) sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Rad/13: 11

لَا يَأْتِيهِمْ فِيهِمُ الْمَلَأَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْآيَاتِ ...
... الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْآيَاتِ ...

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...⁴²

Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (tidak mutlak) yang dibatasi oleh ruang dan waktu, firman Allah dalam Q.S. Yunus/10 :36

وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِمْ سُلُوفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزَوَّجِينَ
وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِمْ سُلُوفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزَوَّجِينَ
وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِمْ سُلُوفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزَوَّجِينَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.⁴³

Menurut Nahwi, dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dapat ditemukan metode penanaman nilai keagamaan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 2

⁴¹ Muhaimin dan Abd.Mujib. *op.cit.* h. 111

⁴² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 209

⁴³ *Ibid.*, h. 184

membangkitkan semangat.⁴⁴ Diantara metode yang dapat digunakan untuk membina

dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah:

a. Metode Percakapan (*hiwar*)

Maksud dari metode ini adalah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui

Tanya jawab mengenai suatu masalah atau topik. Metode itu mempunyai dampak yang dalam terhadap jiwa pendengarnya karena metode ini dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan yang mungkin melahirkan dampak *pedagogies* yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa anak-anak. Guru dapat memberikan cerita-cerita mulai dari yang sangat sederhana sekali. Disamping itu dengan cerita menurut Quthb.⁴⁵ Hal ini akan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.

Sesuai dengan penelitian *Ernest harms*⁴⁶ bahwa tingkat keagamaan pada siswa yang paling rendah adalah tingkat dongeng. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini siswa menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

b. Metode Pembiasaan

IAIN PALOPO

⁴⁴Abdur Rahman Annahwi, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung:Diponegoro, 2009), h. 283

⁴⁵Muh. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* terjemahan oleh Salman Harun, (Bandung: Ma'arif, 2003), h. 347

⁴⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 66

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang⁴⁷. Misalnya, siswa dibiasakan hidup bersih, mengucapkan salam, berdoa dan sebagainya, maka hidup bersih mengucapkan salam, berdoa adalah suatu kebiasaan. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai satu upaya pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya⁴⁸. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah kepada kebiasaan yang baik. Perlu disadari oleh setiap pendidik bahwa perilaku pendidik yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku itu.

Islam menggunakan kebiasaan ini sebagai salah satu cara mendidik, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut Quthb, dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkan dulu kecintaan, seterusnya mengubah kecintaan itu menjadi kegairahan berbuat sekaligus kecintaan yang gairah tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang⁴⁹.

c. Metode Keteladanan

47 Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: remaja Rosda karya, 2006), h. 144

48 *Ibid.*

49M. Quthb, *op.cit.*, h. 368-369

Quthb menyebutkan keteladanan dalam bahasa arab sebagai *qutwah*. Teknik pendidikan ini sekalipun sering terlupakan dalam diskursus pendidikan, merupakan salah satu teknik yang efektif dan dapat membuahkan hasil yang gemilang.⁵⁰ Metode keteladanan ini merupakan salah satu cara pendidikan yang efektif. Dalam islam, Allah swt. telah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan yang baik bagi manusia. Praktek pendidikan, siswa cenderung meneladani gurunya. Dasarnya adalah psikologis siswa senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya guru tidak saja hanya bisa bercerita tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka melakukan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

D. Hubungan Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perkembangan Karakter

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Madrasah Ibtidiah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk

50 Azhar Arsyad, " pembentukan Sikap dan Perilaku dalam Pendidikan Islam integral". Makalah disajikan pada seminar nasional pendidikan islam yang diselenggarakan oleh UIN Alauddin Makassar tanggal 19-20 Agustus 2007. h. 12

mencapai tujuan. Sesungguhnya tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan perkembangan remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu para remaja wajib mendapat bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman aqidah akhlak diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pendidikan pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt. yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa.⁵¹

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik segala macam ilmu yang mereka belum ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya iklas dan jujur.⁵²

51 Moh. Nur Khairuddin, [http:// www.academia.edu/ 7608041/PENGARUH_AQIDAH_AKHLAK_TERHADAP_TINGKAH_LAKU_SISWA](http://www.academia.edu/7608041/PENGARUH_AQIDAH_AKHLAK_TERHADAP_TINGKAH_LAKU_SISWA) (7 Januari 2015)

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah Swt, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri.

Kaitannya dengan aqidah akhlak, pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pembelajaran aqidah akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaqul karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian siswa.⁵³

52 *Ibid.*

53 Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 1

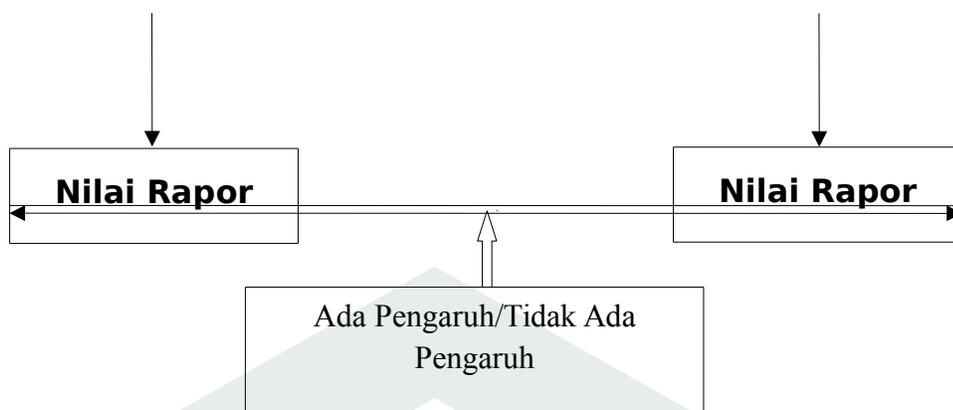
Pendidikan aqidah akhlak diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan aqidah akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Pelajaran aqidah akhlak di sekolah akan sangat efektif dalam segi edukatifnya untuk mempengaruhi pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik. Dipandang dari segi keterkaitannya, pembentukan karakter dasar siswa tentu sangat erat hubungannya dengan apa yang diajarkan dalam sisi edukatif pelajaran aqidah akhlak. Telah begitu banyak bukti dan realita yang benar-benar membuktikan secara nyata bahwasannya pembelajaran aqidah akhlak berperan besar dan mayoritas mampu mengantarkan tiap individu siswa menghadapi kesulitan dan problematika yang ada dengan arif dan bijaksana.

E. Kerangka Pikir

Skema kerangka pikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, religius, dan sosiologis dengan jenis penelitian kuantitatif *ex-post facto*. Penelitian ini disebut penelitian *ex-post facto* karena peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dimana penulis tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang akan diteliti.¹ *ex-post facto* artinya sesudah fakta tinggal melihat efeknya pada variabel terikat.² Dengan demikian peneliti hanya mengumpulkan hasil belajar siswa yang terdapat pada rapor.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Aqidah Akhlak yang disimbolkan dengan X.

1 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Bumi Aksara, 2004), h. 15.

2 Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), h. 56.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Karakter siswa yang disimbolkan dengan

Y.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pembelajaran Aqidah Akhlak

Y : Pengembangan karakter siswa

D. Populasi dan Sampel

1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Batusitanduk yang terdiri dari 4 (empat) kelas dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 154 orang pada tahun ajaran 2013/2014. Paparan jumlah populasi lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Perincian Populasi

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1	VIII.A	21	18	39
2	VIII.B	20	19	39
3	VIII.C	19	19	38
4	VIII.D	20	18	38
Jumlah		80	74	154

2 Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Melihat jumlah populasi dalam penelitian yaitu apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau

20-25% atau lebih.³ Maka penelitian yang dilakukan mengambil sampel sebanyak

15% yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas VIIIA $39 \times 15\% = 5,85$ dibulatkan 6
- b. Kelas VIIIB $39 \times 15\% = 5,85$ dibulatkan 6
- c. Kelas VIIC $38 \times 15\% = 5,70$ dibulatkan 6
- d. Kelas VIID $38 \times 15\% = 5,70$ dibulatkan 6

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 24 orang.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data, penelitian keberadaan intrumen dalam sebuah penentian menjadi salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana untuk mengumpulkan data. Sehubungan dengan pentingnya instrument yang digunakan, sebab data yang dipergunakan untuk menjawab pernyataan (masalah), melalui penelitan dengan menguji hipotesis lewat instrumen.⁴

Penelitian ini, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai instrument penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang aktivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dan penilaian karakter siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang penulis akan gunakan dalam mengumpulkan data di

lapangan sesuai dengan obyek pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

³ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 43.

⁴ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 4

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵

2. Wawancara/Interview

Secara umum, yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁶ Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara penulis mengadakan wawancara berdasarkan judul penelitian. Sasaran wawancara penulis adalah guru Aqidah Akhlak dan kepala sekolah yang sesuai dengan masalah yang diteliti di MTs Batusitanduk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁷ Dokumentasi yang dimaksud adalah bukti-bukti tertulis dalam hubungannya dengan data penelitian ini yaitu Pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajar siswa dan penilaian karakternya oleh guru Aqidah Akhlak yang tertulis dalam rapor.

⁵ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 76.

⁶ *Ibid*, h. 82.

⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2011), h. 84.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap

perkembangan karakter siswa dilakukan dengan rumus:

1. Mengonversi nilai huruf pada penilaian karakter ke dalam angka berupa nilai A = 4, B = 3, C = 2, dan D = 1
2. Menghitung nilai rata-rata Aqidah Akhlak dan karakter siswa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X}' = \frac{\sum X}{N}$$

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa

3. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan perkembangan karakter siswa digunakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Momen* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

Y = skor rata-rata karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk

X = nilai rata-rata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk

N = jumlah sampel

Hasil penghitungan tersebut, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel korelasi nilai “r”. Klasifikasi koefisien reliabilitas, menurut Guiford dan Suherman dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Klasifikasi Reliabilitas⁸

Nilai Reliabilitas	Interpretasi
< 0 sampai 0,000	Tidak Berkorelasi
$r_{11} \leq 0,20$	sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	agak rendah
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Cukup
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Tinggi

IAIN PALOPO

⁸ Eman Suherman, *Model-model Pembelajaran*, <http://search.smartaddressbar.com/web.php?s=validitas+menurut+suherman> (20 Agustus 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami gambaran Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Eksistensi para generasi pendahulu telah mengukir sejarah bagi kelangsungan kehidupan generasinya. Semangat perjuangan dan keuletan mereka dalam menghadapi situasi dan kondisi yang serba sulit adalah khasanah untuk dilestarikan dan diteruskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui proses perjuangan dan sejarah generasi pendahulu untuk menjadi motivasi dalam memajukan peradaban manusia sekarang dan akan datang.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk saat ini menempati lokasi kurang lebih 2 hektar satu lokasi dengan masjid raya Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Letak lokasi sangat strategis, berada pada jalur trans Sulawesi kurang lebih 20 Km. sebelah utara dari kota Palopo. Sedangkan jarak dari kota Kabupaten Luwu kurang lebih 90 Km.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dengan nomor statistik 212.781.709.025 berdiri pada tahun 1970 dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Kemudian pada tahun 1979 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah

Batusitannduk. Madrasah ini dinaungi oleh yayasan al- Khaeriyah dibawah pimpinan H. M. Saleng.¹

Berdirinya madrasah ini di latarbelakangi oleh adanya keprihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan agama Islam karena belum adanya lembaga yang bercorak Islam di Batusitanduk dan juga didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi muda Islam maka dibutuhkan sebuah lembaga formal yang mendidik mereka.

Dengan situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah.

Sehingga beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memprakarsai pendirian madrasah tersebut. Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu:

- a. Ustad Ismail Daud
- b. Ustad Hamid
- c. Ustad Simala'Niswan
- d. Ustad Abdul Rahman G
- e. H. Muh. Saleng.

Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk ini telah mengalami

beberapa kali pergantian kepala madrasah yaitu:

- 1) Abdurrahman
- 2) Nurhana, B.A
- 3) Siti Asma Saun, B.A
- 4) H.M. Salwin G, S.Ag
- 5) Haenun S.Ag, M.Pd.I

¹Haenun, Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, 17 Oktober 2014.

Secara umum, kepemimpinan madrasah dikendalikan oleh kepala madrasah. Namun demikian dalam proses pembelajaran, kepala madrasah dibantu oleh para guru dan staf tata usaha. Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk telah terakreditasi B sejak tahun 2005, itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga siswa dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk adalah menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang religius, berkualitas dan kompetitif.
- b. Misi Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan intelektualnya
- 2) Mengasah potensi, bakat dan minat agar menjadi insan yang cerdas, kreatif, inovatif, kompetitif dan mandiri
- 3) Mewujudkan sikap dan perilaku dermawan, rendah hati, santun, jujur, ikhlas dan suka menolong.

3. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Guru adalah salah satu unsur yang sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru memiliki tugas berat tetapi mulia. Di sekolah, guru bukan hanya sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Salah satu fungsi mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk karakter atau akidah sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar dia juga sebagai pendidik.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, guru memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi latar belakangnya seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs. Batusitanduk Tahun 2014

N0	Nama	NIP	Status
1	Haenun, S.Ag. M.,Pd.I	196908082000031003	PNS
2	Erni, S.Ag	196907102003122003	PNS
3	Drs.Syamsu Alam, M. Pd.I	196903072005011004	PNS
4	H. M. Salwin G, S.Ag	195712311981031056	PNS
5	Awaluddin, S.Ag		Honorer
6	Munardi Sar, S.Pd		Honorer
7	Dra. Jumhana		Honorer
8	Tarmizi, S.Pd, M.Si		Honorer
9	Patahuddin, S.Ag		Honorer
10	Drs. Syamsuddin		Honorer
11	Salmi Sumili, S.Pd		Honorer
12	Santi, ST		Honorer
13	Indra Sukma, S.Pd		Honorer
14	Addas Sai, S.Ag		Honorer
15	Silwiani, S.Pd		Honorer
16	Habir, S.Ag		Honorer
17	Sri Mentari, S.Ag		Honorer
18	Abd. Murshalat, S.Pd.I.,M.Pd.I		Honorer
19	Warsono, S.Ag		Honorer
20	Ramasia, S.Ag		Honorer
21	Khairul Takdir Syahri, S.Pd		Honorer
22	Amrina Masjidin, S.Pd		Honorer
23	Awaluddin, S.Pd.I		Honorer
24	Nur Anisa, S.Pd		Honorer
25	Nur Syamsi, S.Pd		Honorer

26	Dahri, S.Pd		Honorer
27	Saipul, S.Pd		Honorer
28	Sri Indra Wahyuni, S.Pd		Honorer
29	Dian Kumala Sari, SE		Honorer
30	Sulfika, S.Pd.I		Honorer
31	Ana Rosdiana, S.Pd		Honorer
32	Hartati, S.Pd		Honorer
33	Muh. Syahrullah, S.Pd		Honorer

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk tahun pelajaran 2014/2015.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

4. Keadaan Siswa di MTs Batusitannduk

Siswa merupakan bagian terpenting dalam suatu pendidikan, karena salah satu syarat terjadinya pendidikan adalah adanya siswa, guru serta sarana dan prasarana yang mendukung. Berkembang atau majunya suatu tempat pendidikan adalah banyaknya siswa yang berminat untuk masuk di sekolah tersebut. Sama

halnya dengan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk seiring dengan perkembangan zaman sekolah ini pun diminati oleh siswa.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk merupakan sekolah yang bernuansa Islami karena mata pelajaran yang disajikan lebih spesifik, tidak seperti sekolah umum lain yang sederajat misalnya sekolah umum yang hanya menyediakan dua (2) jam mata pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk membagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa alumni sekolah ini akan dibekali nilai lebih tentang Agama.

Jumlah siswa MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu adalah 455 orang yang terdiri dari kelas VII 4 bilik dengan jumlah 142 orang, kelas VIII 4 bilik dengan jumlah 154 orang, dan kelas IX 4 bilik dengan jumlah siswa 159 orang. Adapun keadaan siswa tersebut sebagaimana dipaparkan melalui tabel 4.2 sebagai berikut:

TABEL 4.2

KEADAAN SISWA MTS BATUSITANDUK KABUPATEN LUWU

Kelas	Jumlah Bilik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
VII	4	70	72	142
VIII	4	80	74	154
IX	4	68	91	159
Jumlah	12	218	237	455

Sumber Data : Kantor Tata Usaha MTs Batusitanduk Oktober Tahun 2014

5. Keadaan Tenaga Administrasi

Tabel 4.3

Keadaan Administrasi MTs. Batusitanduk Tahun 2014/2015

a. Kepala Urusan

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Erni, S.Ag	Desa Bosso, Kec. Walenrang Utara	Kaur Kesiswaan
2	Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I, M.Ag	BTN Bogar blok B. No. 201 Kota palopo	Kaur Kurikulum
3	Haenun, S..Ag, M.Pd.I	Desa Bosso, Kec. Walenrang Utara	Kaur Sarpras
4	Addas Sai, S.Ag	Kelurahan Bulo, Kec. Walerang	Kaur Humas

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan administrasi Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tahun pelajaran 2014/2015.

b. Staf Tata Usaha

No	Nama	Alamat	Status
1	Bahrurum	Desa Bolong, Kec. Walenrang Utara	-
2	Bahraini	Desa Bolong, Kec. Walenrang	-

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan administrasi Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk tahun pelajaran 2014/2015.

c. Bendahara

No	Nama	Alamat	Pangkat/Gol
1	Warsono, S.Ag	Kelurahan Lamasi	-

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan administrasi Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk tahun pelajaran 2014/2015.

d. Laboratorium

No	Nama	Alamat	Pangkat/Gol
1	Muh. Syahrullah, S.Pd	Karetan Kec. Walenrang	-

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan administrasi Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk tahun pelajaran 2014/2015.

e. **Pustakawan**

No	Nama	Alamat	Pangkat/Gol
1	Marlin	Desa Bolong, Kec. Walenrang Utara	-

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan administrasi Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk tahun pelajaran 2014/2015.

6. **Sarana dan Prasarana**

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan kelengkapan sarana dan prasarana dapat memudahkan guru untuk seefisien dan seefektif mungkin dalam menggunakan kesempatan mengajar. Pada Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk sarana dan prasarana yang ada dari tahun ke tahun semakin baik, karena dari sesuatu yang belum ada atau kurang baik dari tahun sebelumnya, menjadi agenda utama pada tahun ajaran berikutnya. Hal ini menjadi perhatian penting karena kepala sekolah beserta guru-guru menyadari bahwa pada setiap proses pembelajaran, keberhasilan sulit untuk diraih tanpa adanya faktor penunjang.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Batusitannduk, sebagai berikut.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MTs. Batusitannduk

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor	1	Baik
2	Ruang Belajar	12	Baik

3	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4	Masjid	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Laboratorium Computer	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Lapangan Volly	1	Baik
9	Lapangan Takrow	1	Baik
10	Kantin	2	Baik
11	WC Guru	2	Baik
12	WC Siswa	4	Baik
13	Computer	21	Baik

Sumber data: Kantor madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

7. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum disusun dan didesain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri ditengah masyarakat. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku. Madrasah memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran.

Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Departemen Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Departemen Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis yang di sekolah umum.² Adapun kurikulum yang diterapkan MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu pada tahun ajaran 2013/2014 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan sebuah

² Haenun, Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 17 Oktober 2014.

kurikulum yang benar-benar dibuat oleh sekolah yang melibatkan unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan nara sumber, sehingga membantu dalam menselaraskan unsur-unsur tersebut guna menemukan kemudahan dalam proses pembuatan kurikulum. Dalam melaksanakan pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Batusitnduk melakukan pengelolaan kurikulum yang dikelompokkan menjadi dua, antara lain:

a. Kurikulum Intra Kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Daftar Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Tahun Pelajaran 2013/2014

A.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
	1. Pendidikan Agama Islam	2 jam	2 jam	2 jam
a.	Al-Qur'an Hadis	2 jam	2 jam	2 jam
b.	Akidah-Akhlak	2 jam	2 jam	2 jam
c.	Fikih	2 jam	2 jam	2 jam
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam	2 jam	2 jam
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	3 jam	3 jam	3 jam
	3. Bahasa Indonesia	6 jam	6 jam	6 jam
	4. Bahasa Arab	4 jam	4 jam	4 jam
	5. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
	6. Matematika	5 jam	5 jam	5 jam
	7. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam
	8. Ilmu Pengetahuan Sosial	5 jam	5 jam	5 jam
	9. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
	10. Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga	3 jam	3 jam	3 jam
	11. Keterampilan/ Teknologi Informasi dan Komunikasi	3 jam	3 jam	3 jam
	12. Muatan Lokal			

a. Baca Tulis Al-Qur'an.	3 jam	3 jam	3 jam
b.			
c.			
Jumlah	52 jam	52 jam	52jam

Lihat data kurikulum Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk 2013/2014.

b. Kurikulum Ekstra Kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yaitu pramuka, les komputer, les bahasa ingris dan kegiatan osis.

2. Deskripsi Data

a. Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Batusitanduk dilihat dari hasil belajarnya

Adapun penyajian data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya dari seluruh sampel yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

TABEL 4.6
DAFTAR NILAI AQIDAH AKHLAK SEMESTER GENAP SISWA MTS.
BATUSITANDUK TAHUN PELAJARAN 2013/2014

NO	NAMA SISWA	L/P	KELAS	NILAI	
				X	X ²
1.	Andira Marsa	P	VIIIA	75	5625
2.	Fahrul Goali	L	VIIIA	80	6400
3.	Sri Ayu Ningrum	P	VIIIA	90	8100
4.	Sri Wahyuni Munir	P	VIIIA	82	6724
5.	Yogi Indrianto S	L	VIIIA	95	9025
6.	Adisty Vingka	L	VIIIA	84	7056
7.	Andi Nurul	P	VIIIB	85	7225
8.	Angga Saputra	L	VIIIB	85	7225
9.	Aldi Haeruddin	L	VIIIB	85	7225
10.	Andre	L	VIIIB	70	4900
11.	Monalisa	P	VIIIB	86	7396
12.	Eka Masitta	P	VIIIB	80	6400
13.	Sukma	P	VIIIC	90	8100
14.	Anhike Jusuf	P	VIIIC	90	8100
15.	Iis Sri Muyani	P	VIIIC	75	5625
16.	Juminar	P	VIIIC	85	7225
17.	A.Gusnawati	P	VIIIC	70	4900
18.	Ardha Vika Utami	P	VIIIC	80	6400
19.	Cecep Landung	L	VIIID	75	5625
20.	Muniati Ukkas	P	VIIID	80	6400
21.	Nanda Karmila Bulo	P	VIIID	75	5625
22.	Andriansah Mas'ur	L	VIIID	85	7225
23.	Ekha	P	VIIID	80	6400
24.	Rika Andriani	P	VIIID	80	6400
Jumlah				$\sum X = i$	$\sum X^2 = i$ 16
				1962	1326

Pada penelitian ini melibatkan 24 siswa yang terdiri dari 6 orang dari masing-masing kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, dan VIIID MTs. Batusitanduk tahun pelajaran 2013/2014. Prestasi siswa di MTs. Batusitanduk semuanya memiliki hasil yang bervariasi, seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Addas Sai, S.Ag.:

”Prestasi siswa di sini cukup bervariasi, ada yang sesuai dengan standar minimal, ada pula yang sangat memuaskan. Tapi kalau dilihat dari rata-rata nilainya prestasi siswa khususnya untuk Aqidah Akhlak ada di atas standar minimal yang telah ditentukan”.³

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bapak Haenun, S.Ag.,M.Pd.I. selaku Kepala Madrasah, bahwa hasil prestasi belajar yang didapat oleh para siswa di sekolah yang beliau pimpin, bervariasi dan masih tetap memenuhi standar yang telah ditentukan, karena semua itu tergantung dari bagaimana suasana belajar itu tercipta, dan juga beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sangat menentukan prestasi belajar siswa, seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Haenun, S.Ag.,M.Pd.I. yaitu:

”Banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi prestasi siswa khususnya untuk pelajaran-pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dari bawaan lingkungan keluarga, seperti kurangnya semangat religi dalam keluarga, bisa menyebabkan anak berakhlak yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama, kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak, faktor keluarga inilah yang menurut saya sangat berperan besar pada prestasi maupun akhlak seorang siswa. Selain itu faktor lingkungan juga, dan bisa juga dari faktor ekonomi keluarga”.⁴

Berdasarkan pernyataan itu bapak Addas Sai, S.Ag. menambahkan, dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap nilai-nilai agama, maka pihak sekolah MTs. Batusitanduk ini mengadakan berbagai bimbingan sekolah yang tertuang pada muatan lokal ibadah. Selain itu ada kegiatan rutinitas juga, seperti sholat Dhuhur berjamaah setiap hari, khusus hari jumat, sholat jumat berjamaah untuk siswa laki-laki, dan

3 Addas Sai, Guru Aqidah Akhlak, wawancara tanggal 27 Oktober 2014

4 Haenun, Kepala Madrasah, wawancara tanggal 26 Oktober 2014

untuk siswa perempuannya diadakan pengajian yang dibimbing oleh guru-guru perempuan, dan khusus untuk hari jumat semua siswa diwajibkan untuk ikut dalam kegiatan jumat bersih.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di MTs. Batusitanduk ini, melibatkan para guru di dalamnya. Menurut para guru di MTs. Batusitanduk ini, guru adalah sosok *uswatun hasanah* (contoh teladan), jadi jika bukan guru yang memberikan contoh terlebih dahulu, maka siswapun kurang antusias untuk melaksanakannya.

Bisa terlihat jelas, bahwa antara guru dengan siswa memang harus terjalin jembatan hati satu sama lain, dan semua itu tergantung pada kepribadian guru masing-masing. Dengan adanya semua kegiatan serta rutinitas yang ada, sudah jelas seorang guru itu mampu mencerminkan kepribadiannya dengan baik. Karena dengan kegiatan itu mampu terjalin kedekatan serta keterbukaan antara siswa dengan guru, pribadi guru yang mereka harapkan itu ada, sehingga berpengaruh langsung pada antusias siswa serta kesenangan siswa terhadap apapun yang mereka pelajari, sehingga prestasi belajarnya pun bisa meningkat. Dari data prestasi belajar yang peneliti dapat di MTs. Batusitanduk memang bervariasi, nilai minimal yang didapat siswa adalah 70 sedangkan nilai maksimal yang didapat oleh siswa adalah 95. Kemudian untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa di MTs. Batusitanduk, peneliti melakukan interview dengan bapak Addas Sai, S.Ag. di selaku guru Aqidah Akhlak di MTs. Batusitanduk, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata KD} = \frac{\text{Ulangan Harian} + \text{Nilai Mid Semester}}{2}$$

$$\text{Pembobotan} = \frac{\text{Nilai Rata-rata KD} + \text{Nilai UAS}}{2}$$

2

Adapun keterangan terhadap angka-angka yang ada pada daftar nilai adalah sebagai berikut:

TABEL 4.7
KATEGORI SKOR PRESTASI BELAJAR SISWA

NO	KATEGORI	SKOR
1	Sangat Baik	80-100
2	Baik	70-79
3	Cukup	60-69
4	Kurang	50-59
5	Sangat Kurang	< 50

Berdasarkan skor di atas, diperoleh 18 responden (75%) termasuk kategori sangat baik, 6 responden (25 %) pada kategori baik dan 0 responden (0%) pada kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Persentasenya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.8
DISTRIBUSI PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	80-100	18	75 %
2	Baik	70-79	6	25 %
3	Cukup	60-69	0	0 %
4	Kurang	50-59	0	0 %
5	Sangat Kurang	< 50	0	0 %
TOTAL			24	100%

Dari hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlakdi MTs. Batusitanduk rata-rata memiliki prestasi belajar ditingkat yang sangat baik.

Adapun nilai rata-rata/mean (\bar{X}) siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{X}' = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X}' = \frac{1962}{24}$$

$$\bar{X}' = 81,75$$

Nilai modus (nilai yang sering muncul) adalah 80 yaitu sebanyak 6 kali. Sedangkan median (nilai tengah) dapat diketahui dengan:

$$\begin{aligned} \text{Median} &= \frac{N}{2} \\ &= \frac{24}{2} \\ &= 12 \end{aligned}$$

Sehingga setelah diurutkan berdasarkan nilai terkecil ke yang terbesar, diketahui urutan ke 12 atau angka tengah adalah angka 80,

Sedangkan Standar Deviasi variabel X dapat dihitung dengan rumus $SD = \sqrt{\frac{SS}{n-1}}$

Dimana:

$$SS = \sum X^2 - \frac{\sum X^2}{n}$$

$$SS = 161326 - \frac{161326}{24}$$

$$SS = 161326 - 6721,91$$

$$SS = 1546004.09$$

$$SD = \sqrt{\frac{SS}{n-1}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1546004,91}{23}}$$

$$SD = \sqrt{6721,91}$$

$$SD = 81,98$$

Mengenai data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs. Batusitanduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa yang nilai keseluruhan dari sampel tersebut adalah 1962. Nilai rata-rata (mean) yang didapatkan responden dalam sampel ini adalah jumlah seluruh nilai prestasi belajar siswa dibagi dengan jumlah responden, yakni 81,75.

b. Pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs Batusitanduk

TABEL 4.9
DAFTAR NILAI KARAKTER SISWA PADA SEMESTER GENAP MTS.
BATUSITANDUK TAHUN PELAJARAN 2013/2014

NO	NAMA SISWA	L/P	KELAS	NILAI KARAKTER	
				Y	Y ²
1.	Andira Marsa	P	VIIIA	2	4
2.	Fahrul Goali	L	VIIIA	2	4
3.	Sri Ayu Ningrum	P	VIIIA	3	9
4.	Sri Wahyuni Munir	P	VIIIA	3	9
5.	Yogi Indrianto S	L	VIIIA	3	9
6.	Adisty Vingka	L	VIIIA	3	9
7.	Andi Nurul	P	VIIIB	4	16

8.	Angga Saputra	L	VIIIB	2	4
9.	Aldi Haeruddin	L	VIIIB	3	9
10.	Andre	L	VIIIB	2	4
11.	Monalisa	P	VIIIB	3	9
12.	Eka Masitta	P	VIIIB	3	9
13.	Sukma	P	VIIIC	2	4
14.	Anhike Jusuf	P	VIIIC	3	9
15.	Iis Sri Muyani	P	VIIIC	2	4
16.	Juminar	P	VIIIC	3	9
17.	A.Gusnawati	P	VIIIC	3	9
18.	Ardha Vika Utami	P	VIIIC	3	9
19.	Cecep Landung	L	VIIID	2	4
20.	Muniati Ukkas	P	VIIID	3	9
21.	Nanda Karmila Bulo	P	VIIID	4	16
22.	Andriansah Mas'ur	L	VIIID	3	9
23.	Ekha	P	VIIID	2	4
24.	Rika Andriani	P	VIIID	2	4
Jumlah				$\sum X = i$ 65	$\sum X^2 = i$ 185

Selain penilaian terhadap kemampuan para siswa dalam bidang pengetahuan, penilaian juga dilakukan terhadap perkembangan karakter siswa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah Akhlak, penilaian tersebut berupa keaktifan dalam mengikuti shalat berjamaah, shalat Jum'at bagi siswa laki-laki, dan ikut pengajian bagi siswa perempuan. Penilaian tersebut tertuang dalam rapor setiap siswa dalam bentuk angka yaitu A untuk karakter siswa yang sangat baik, B untuk karakter siswa yang baik, C untuk karakter siswa yang kurang baik, dan D untuk karakter siswa yang sangat tidak baik. Selanjutnya untuk memudahkan dalam perhitungan besarnya nilai karakter siswa, peneliti mengonversi nilai huruf-huruf tersebut dalam bentuk nilai dengan nilai konversi A = 4, B = 3, C = 2, dan D = 1. Maka

berdasarkan hasil konversi tersebut, nilai karakter para siswa dapat ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

TABEL 4.10
DISTRIBUSI KARAKTER SISWA

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	A	4	2	8,33 %
2	B	3	13	54,17 %
3	C	2	9	37,50 %
4	D	1	0	0 %
TOTAL			24	100%

Adapun mencari mean dengan rumus: jumlah seluruh nilai karakter siswa dibagi dengan jumlah responden

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{65}{24}$$

$$\bar{Y} = 2,7$$

Maka nilai rata-rata yang didapatkan responden dalam sampel ini adalah 2,7.

Sedangkan modus (nilai yang sering muncul) dari nilai karakter siswa adalah 3 yaitu sebanyak 13 kali. Demikian pula median (nilai tengah) dapat diketahui dengan:

$$\text{Median} = \frac{N}{2}$$

$$= \frac{24}{2}$$

$$= 12$$

Sehingga setelah diurutkan berdasarkan nilai terkecil ke yang terbesar, diketahui urutan ke 12 atau angka tengah adalah angka 3, Sedangkan Standar Deviasi variabel X dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\frac{SS}{n-1}}$$

Dimana:

$$SS = \sum X^2 - \frac{\sum X^2}{n}$$

$$SS = 185 - \frac{185}{24}$$

$$SS = 185 - 7,7$$

$$SS = 177,3$$

$$SD = \sqrt{\frac{SS}{n-1}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{177,3}{23}}$$

$$SD = \sqrt{7,7}$$

$$SD = 2,77$$

Adapun nilai karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa yang nilai keseluruhan dari sampel tersebut adalah 65.

c. Uji hipotesis pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak dilihat dari hasil belajarnya terhadap pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk.

Uji hipotesis berupa analisis pengolahan data, ini untuk data yang terkumpul dari nilai variabel pembelajaran Aqidah Akhlak dan karakter siswa. Maka untuk mencari korelasi digunakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Momen* dengan variabel data prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa (sebagai variabel X) dan perkembangan karakter siswa (sebagai variabel Y) dengan angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Analisis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara nilai Aqidah Akhlak dan karakter siswa. Nilai dari kedua variabel tersebut selanjutnya untuk variabel nilai Aqidah Akhlak peneliti beri nama variabel X (variabel pengaruh) dan karakter siswa peneliti beri nama variabel Y (variabel terpengaruh). Selanjutnya kedua variabel tersebut didistribusikan kedalam koefisien korelasi yang fungsinya untuk mengetahui frekuensi dan perkalian antara nilai-nilai variabel X dan nilai-nilai variabel Y agar memudahkan dalam memasukkan ke rumus korelasi *product moment* dengan skor angka kasar. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan dalam tabel berikut:

TABEL 4.11
DISTRIBUSI FREKUENSI KOEFISIEN KORELASI
ANTARA VARIABEL X DAN VARIABEL Y

NO		X	Y	XY	X ²	Y ²
1.	Andira Marsa	75	2	150	5625	4
2.	Fahrul Goali	80	2	160	6400	4

3.	Sri Ayu Ningrum	90	3	270	8100	9
4.	Sri Wahyuni Munir	82	3	246	6724	9
5.	Yogi Indrianto S	95	3	285	9025	9
6.	Adisty Vingka	84	3	252	7056	9
7.	Andi Nurul	85	4	340	7225	16
8.	Angga Saputra	85	2	170	7225	4
9.	Aldi Haeruddin	85	3	255	7225	9
10.	Andre	70	2	140	4900	4
11.	Monalisa	86	3	258	7396	9
12.	Eka Masitta	80	3	240	6400	9
13.	Sukma	90	2	180	8100	4
14.	Anhike Jusuf	90	3	270	8100	9
15.	Iis Sri Muyani	75	2	150	5625	4
16.	Juminar	85	3	255	7225	9
17.	A.Gusnawati	70	3	210	4900	9
18.	Ardha Vika Utami	80	3	240	6400	9
19.	Cecep Landung	75	2	150	5625	4
20.	Muniati Ukkas	80	3	240	6400	9
21.	Nanda Karmila Bulu	75	4	300	5625	16
22.	Andriansah Mas'ur	85	3	255	7225	9
23.	Ekha	80	2	160	6400	4
24.	Rika Andriani	80	2	160	6400	4
Jumlah		X=196	Y = 65	XY =	X² =	Y² =
		2		5336	161326	185

Diketahui:

$$XY = 5336 \qquad X^2 = 161326$$

$$X = 1962 \qquad Y^2 = 185$$

$$Y = 65 \qquad N = 24$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{24.5336 - (1962)(65)}{\sqrt{[24.161326 - (1962)^2][24.185 - (65)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{128064 - 127530}{\sqrt{[3871824 - 3849444][4440 - 4225]}}$$

$$r_{xy} = \frac{534}{\sqrt{[22380][215]}}$$

$$r_{xy} = \frac{534}{\sqrt{4811700}}$$

$$r_{xy} = \frac{534}{2193,55}$$

$$r_{xy} = 0,24$$

Perhitungan di atas maka diperoleh angka indeks rxy adalah 0,24. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interpretasi angka indeks korelasi product moment korelasi rxy=0,24 sebagaimana tersebut pada bab III dimana

terletak pada interval $0,20 \leq r_{11} < 0,40$ = rendah. Dengan demikian terbukti bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII berkorelasi rendah dengan perkembangan karakter siswa MTs. Batusitanduk.

Dari hasil analisa di atas ternyata telah diperoleh hasil yang tidak signifikan artinya pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh akan tetapi tingkat korelasinya sangat rendah . Hal ini sebenarnya dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang bagus tentu dapat menghasilkan karakter anak

didik yang bagus pula sehingga untuk dapat menjalankan ibadah sehari-hari akan sangat berpengaruh pada faktor lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Disamping itu berbagai pelaksanaan pendidikan yang ada di kelas dapat dilaksanakan dengan metode atau cara yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik, akan tetapi hal itu juga tidak banyak mempengaruhi pengamalan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

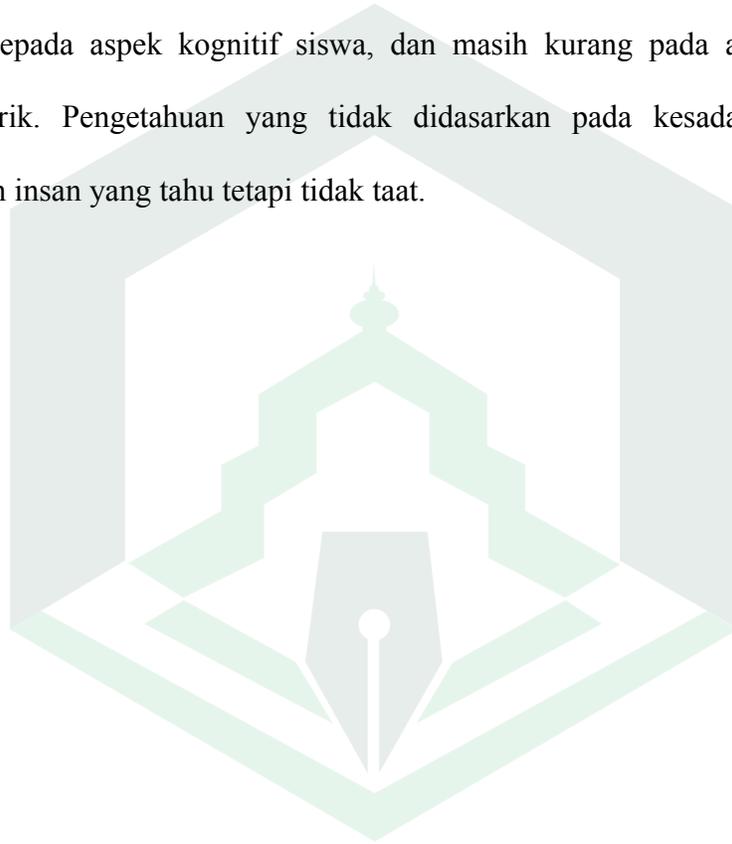
B. Pembahasan

Berdasarkan pada deskripsi dan analisis data di atas penulis dapat memberikan interpretasi sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk. Hanya saja tingkat korelasinya sangat kurang, ini ditunjukkan dengan interpretasi angka indeks korelasi product moment korelasi $r_{xy}=0,24$ yang berada pada kategori rendah.
2. Dengan adanya pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perkembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk berarti hipotesis yang diajukan dapat terjawab Ada pengaruh antara proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pengembangan karakter siswa di MTs Batusitanduk tahun pelajaran 2013/2014.

Meskipun demikian, setelah data-data yang ada diidentifikasi dan analisis, rendahnya nilai korelasi (0,24) antara nilai Aqidah Akhlak dengan Perkembangan Karakter Siswa menunjukkan bahwa tingginya nilai Aqidah Akhlak siswa itu tidak

menjadi jaminan bahwa perkembangan karakter siswa baik atau tinggi. Dengan demikian proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak masih belum dapat tercapai secara sempurna sesuai dengan amanah yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Pada kenyataannya, guru bidang studi masih lebih terfokus kepada aspek kognitif siswa, dan masih kurang pada aspek afektif dan psikomotorik. Pengetahuan yang tidak didasarkan pada kesadaran, maka akan melahirkan insan yang tahu tetapi tidak taat.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perkembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk, akhirnya dapat penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs. Batusitanduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa dengan nilai modus 80, median 80, mean 81,75, dan standar deviasi 81,98.
2. Nilai karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa dengan nilai modus 3, median 3, mean 2,7., dan standar deviasi 2,77.
3. Ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs. Batusitanduk. Hanya saja tingkat korelasinya sangat kurang, ini ditunjukkan dengan interpretasi angka indeks korelasi product moment korelasi $r_{xy}=0,24$ yang berada pada kategori rendah.

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui, penulis mencoba akan memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bias bersifat membangun yang didasarkan pada hasil dari penelitian ini yakni:

1. Hendaknya bagi seorang guru haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Sebab sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian khusus bagi para siswanya di sekolah. Ada pepatah mengatakan apabila guru buang air kecil berdiri maka murid buang air kecil berlari sebab seorang guru haruslah dapat digurui dan ditiru.

2. Pendidikan Agama yang diberikan kepada siswa hendaknya selalu dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar dapat menarik minat belajar siswa untuk lebih memperdalam lagi keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam.

3. Hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang di dalam keseharian dan kehidupan mereka.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2005.
- A. Doni, Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmsd bin Hambal*, Bairut-Libanon: Darul Fiqri, t.t.
- Almawati, “ *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP Haji Agus Salim Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara*”. Skripsi Palopo: STAIN, 2010.
- Annahwi, Abdur Rahman, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* Bandung: Diponegoro, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arsyad, Azhar, “ pembentukan Sikap dan Perilaku dalam Pendidikan Islam integral”. Makalah disajikan pada seminar nasional pendidikan islam yang diselenggarakan oleh UIN Alauddin Makassar tanggal 19-20 Agustus 2007.
- Athiyah Al-Abrasyi, Mohd., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta, 2012.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI., *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Gasalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, buku IV Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Husni, *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, *Jurnal*, Vol.14 No.1 STAIN PALOPO, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kaharuddin, *Term Anak Dalam Hadits Studi Perkembangan dan Pembinaan Anak Dalam Hadits Tarbawi*, Balandai Kota Palopo Stain Palopo, 2011.
- Khodijah, Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam dan Integral; Konsep Penerapan dan Tantangan Masa Kini* Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Islam: UIN Alauddin Makassar, 14 april 2003.
- Latif, Zaki Mubarak dkk, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Majib Abd, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Tenda Karya, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan pelaku sosial kreatif*, ed.V Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- M. Noor, Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2011.
- Nur Khairuddin, Moh., [http:// www.academia.edu/ 7608041/PENGARUH_AQIDAH_AKHLAK_TERHADAP _TINGKAH_LAKU_SISWA](http://www.academia.edu/7608041/PENGARUH_AQIDAH_AKHLAK_TERHADAP_TINGKAH_LAKU_SISWA) (7 Januari 2015).
- Putra, Sitiatava rizema, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Cet I; Jokjakarta: Diva Press, 2013.

- Quthb, Muh, *Sistem Pendidikan Islam terjemahan oleh Salman Harun*, Bandung: Ma'arif, 2003.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2011.
- Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed: I, Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cet. I; Palopo: STAIN Palopo, 2006.
- Soean, Sahril, “ *Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo membahas Penerapan pendekatan psikologis Guru dalam Rangka Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo*”
Skripsi Palopo: STAIN, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru Offset, 1989.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suherman, Eman, *Model-model Pembelajaran*, <http://search.smartaddressbar.com/web.php?s=validitas+menurut+suherman> (20 Agustus 2014).
- Sulaiman, *Manusia Religi dan Pendidikan* Jakarta:Dirjen PTPPLPTK, 2008.
- Sumardi, Sutrisno, Rafi'udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, Jakarta: Pustaka Quantum, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Bumi Aksara, 2004.

Suryana, A. Toto dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996.

Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Panca Sila*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.t.th.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2008.



IAIN PALOPO



RIWAYAT PENULIS

Penulis, yang mempunyai Nama lengkap Mildawati dan akrab dipanggil Mila, Lahir pada tanggal 28 Maret 1991 di Palopo. Putri ketiga dari Lima bersaudara dimana Kakak pertama Marlan Kakak kedua Misnawati, A. Ma.Pd dan adik pertama yang bernama Nasriani, adik kedua bernama Inayanti. Yang lahir dari pasangan Ibunda Bani dan Ayahanda Panda (almarhum).

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 101 Salu simbung pada tahun 1999 kemudian pada tahun 2003 penulis pindah sekolah ke MI (Madrasah Ibtidayah) Margomulyo Mangkutana dan Tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan studi di SMPN 1 Tomoni pada tahun 2005 dan Tamat pada Tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan di SMA PGRI Walenrang pada Tahun 2008 kemudian pada tahun 2009 penulis pindah ke sekolah ke SMA PGRI Mamuju dan Tamat pada tahun 2010.

Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Di akhir studi penulis menulis Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran Aqidah

Akhlak Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Batusitanduk. Akhirnya penulis tamat pada tahun 2015 dengan berbagai suka dan duka yang dirasakan.

Selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, penulis pernah bergabung di organisasi kemahasiswaan baik intra kampus maupun ekstra kampus. Adapun organisasi penulis di Intra kampus yaitu anggota MPM periode 2012/2013. Sedangkan organisasi penulis di Ekstra kampus yaitu. Kader HMI Kom. STAIN Palopo.



IAIN PALOPO